



HIMPSI

Sekretariat Himpsi Jatim
Fakultas Psikologi UNAIR
Kampus B, Jln. Airlangga 4-6 Surabaya
sekretariathimpsijatim@gmail.com

Penerbit Selaras

Anggota IKAPI Jatim

Perum Pesona Griya Asri A-11

Malang 65154

Tlp. (0341) 9405080

ISBN: 978-602-9047-65-3



9 786029 047653



Pendidikan Karakter: Perspektif Guru dan Psikolog



Pendidikan Karakter

Perspektif Guru dan Psikolog

Editor :
YUSTI PROBOWATI
SEGER HANDOYO
ANDIK MATURESSY



SELARAS



HIMPSI

PENDIDIKAN KARAKTER: PERSPEKTIF GURU DAN PSIKOLOG

Editor:
Yusti Probowati
Seger Handoyo
Andik Matulesy

Tata Letak Isi:
Weni Endahing Warni

Desain Sampul: Tim Selaras
Copyright 2011, Penerbit Selaras, Malang

Hak cipta dilindungi undang-undang

Diterbitkan oleh
Penerbit Selaras
Perum Pesona Griya Asri A-11 Malang 65154
Tlp.: (0341) 9405080
Anggota IKAPI Jawa Timur

Jumlah: xii + 346 hlm.
Ukuran: 15,5 x 23 cm

Cetakan I, Mei 2011

ISBN: 978-602-9047-65-3

Sanksi Pelanggaran Pasal 22
Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta:

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

PRAKATA

Buku Pendidikan Karakter ini berawal dari motivasi Himpunan Psikologi Indonesia Wilayah Jawa Timur (Himpsi Wilayah Jatim) untuk memberikan peran terhadap pengembangan karakter bangsa melalui pendidikan seiring dengan upaya pemerintah Republik Indonesia untuk mendorong kebangkitan kembali pendidikan karakter. Motivasi tersebut telah berhasil diwujudkan dalam dua kegiatan, yaitu Lomba Essay Guru tentang Pendidikan Karakter dan mendorong para psikolog untuk menulis tentang pendidikan karakter. Bersumber dari kedua kegiatan itulah, artikel-artikel tentang pendidikan karakter dikumpulkan, dipilih, diedit, dan dikelompokkan, sehingga menjadi sebuah buku. Sebuah buku yang meng-kombinasikan pengalaman praktis dan *best practice* para guru dalam mengajarkan pendidikan karakter di sekolahnya masing-masing dengan pengetahuan konsep dan teori psikologi dari para psikolog.

Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) telah menyusun *grand design* pendidikan karakter bangsa yang ditargetkan seluruh satuan pendidikan telah mengembangkannya pada 2014. Harapan kami, buku ini dapat menjadi bagian penting dari keberhasilan pendidikan karakter bangsa tersebut. Para guru di seluruh satuan pendidikan dapat belajar dan mengambil makna dari artikel-artikel dalam buku ini untuk mengembangkan pendidikan karakter bangsa di sekolahnya masing-masing. Sebuah praktek pendidikan karakter bangsa yang dilakukan berdasarkan *best practice* dan pengetahuan konsep dan teori psikologi yang baik akan mempunyai peluang berhasil lebih besar.

Terakhir, Himpsi Wilayah Jatim menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para guru, Dinas Pendidikan Jawa timur, Sekolah Alam Insan Mulia Surabaya, dan para psikolog atas

sumbangan pemikirannya yang dituangkan dalam artikel-artikel, serta partisipasinya sehingga buku ini dapat terwujud. Semoga sumbangan kecil namun sangat penting ini berguna untuk pendidikan karakter bangsa pada khususnya dan kemajuan Bangsa dan Negara Republik Indonesia pada umumnya. Amin.

Ketua Himpsi Wilayah Jatim

Dr. Seger Handoyo, psikolog

PENGANTAR EDITOR

Banyaknya permasalahan bangsa Indonesia seperti tingginya tingkat korupsi, konflik antar kelompok/suku, banyaknya remaja yang terlibat perkelahian, dan narkoba, serta masih banyak masalah lain menyebabkan banyak pihak mulai berpikir dan merenungkan hal-hal yang salah dalam sistem pendidikan di Indonesia. Sistem pendidikan di Indonesia yang menekankan pada kognitif menjadi mulai dipertanyakan, karena penekanan aspek kognitif hanya menghasilkan anak-anak yang cerdas secara kognitif, namun tidak cerdas secara emosi. Hal ini berdampak pada munculnya berbagai permasalahan seperti yang dipaparkan di atas. Oleh karena itu banyak pihak yang mulai menginginkan pendidikan kembali pada budi pekerti, nilai-nilai kehidupan dan pendidikan karakter. Selama ini hilangnya pendidikan karakter dalam sistem pendidikan di Indonesia dituding sebagai akar terjadinya masalah-masalah bangsa ini, sehingga akhirnya kemendiknas menetapkan bahwa pendidikan karakter wajib ada dalam sistem pendidikan di Indonesia.

Pendidikan karakter sendiri harus dimulai dari masa kanak-kanak, dimulai dari keluarga. Pemenuhan kebutuhan psikologis dalam keluarga diyakini sebagai peletak dasar pendidikan karakter. Seiring dengan pertambahan usia anak menjadi remaja, keluarga juga harus berubah untuk dapat memenuhi kebutuhan psikologis remaja. Dan ketika anak memasuki masa sekolah, anak akan banyak berinteraksi dengan sekolah. Di sekolah anak akan banyak belajar tentang nilai-nilai karakter yang ingin dikembangkan sekolah.

Bahasan tentang pentingnya sekolah dibahas secara panjang lebar dalam buku ini, tidak saja oleh para psikolog namun secara praktis oleh guru-guru. Buku ini berusaha menampilkan tulisan guru yang diperoleh melalui *best practise* mereka dalam menghadapi murid-murid mereka.

DAFTAR ISI

Guru-guru memberikan ide tentang dongeng, wayang, dan hal-hal yang merupakan budaya asli Indonesia dalam membentuk karakter anak. Kolaborasi antara guru dan psikolog ini diharapkan menjadi kolaborasi yang komprehensif dalam membahas pentingnya sekolah dalam membentuk karakter anak.

Buku ini juga mencoba memberikan metode pendidikan karakter, khususnya pada anak-anak. Para psikolog memberikan saran bahwa anak-anak membutuhkan bermain dan tidak asal bermain namun bermain dengan memasukkan berbagai nilai kehidupan. Selain metode yang ditawarkan, hampir seluruh penulis dalam buku ini juga memberikan masukan karakter yang perlu dikembangkan anak.

Semoga buku ini dapat digunakan sebagai acuan dalam pendidikan karakter baik bagi orang tua, pendidikan maupun pengambil kebijakan dalam pendidikan. Tak ada gading yang tak retak, buku ini juga banyak kekurangan yang perlu dikembangkan pada masa yang akan datang. Masukan dari pembaca sangat diharapkan agar buku ini dapat makin bermanfaat bagi banyak pihak.

Surabaya, Mei 2011

Tim Editor

Prakata Ketua Himpsi Jatim	v
Pengantar Editor	vii
Daftar Isi	ix
Pendidikan Karakter: Dalam Perspektif Guru	1
Pemenang Lomba Penulisan Essay	2
1. Peran Guru Kreatif Sebagai Modal dasar Membangun Karakter Anak Didik (Aku Berdosa Jika Mengajar Hanya untuk Mengejar Materi Ajar yang Di-UASBN-kan Saja Tanpa Membangun Karakter Anak Didikku). <i>Sudarmadi</i>	3
2. Dongeng/Cerita Dapat Membentuk Karakter dan Budi Pekerti Siswa. <i>Endah Yulianti</i>	13
3. Pendidikan Karakter Berawal dari Kemampuan Mengelola Keuangan. <i>Nurul Hidayati</i>	23
4. Pengajaran Apresiasi Sastra Indonesia dalam Pendidikan Karakter. <i>Risa Rahaju</i>	33
5. Menanamkan Karakter Melalui Cerita Wayang. <i>Dedy Fransiska Hendrawan</i>	43
6. Pendidikan Karakter Integratif-Holistik, Oase Gempa Multidimensional Bangsa. <i>Yanur Setyaningrum</i>	53
Pendidikan Karakter: Dalam Perspektif Psikolog	61
7. Pengantar Editor: Keluarga dan Pembentukan Karakter. <i>Seger Handoyo</i>	63
8. Keluarga: Awal Membangun Karakter Bangsa. <i>Nurul Hartini</i>	69
9. Anak dan Pendidikan Karakter. <i>Jatie Kusmiati Kusna Pujibudojo</i>	83
10. Dukungan Keluarga dan Pembentukan Karakter Anak. <i>Wahyuningsih</i>	101
11. Strategi Pembimbingan Anak Usia Dini: Suatu Upaya untuk Membentuk Karakter Anak Bangsa. <i>Agnes Maria Sumargi</i>	115
12. Peran Keluarga dalam Perkembangan Karakter Entrepreneur pada Remaja. <i>Jimmy Elhya Kurniawan</i>	135
13. Pembentukan Karakter Remaja. <i>Weni Endahing Warni & Nur Fatimah</i>	153

14. Pengantar Editor: Sekolah Sebagai Bagian Penting dalam Pendidikan Karakter. <i>Yusti Probowati</i>	173
15. Pembentukan Karakter Pendidik Melalui Internalisasi Nilai Hidup. <i>Ratna Eliyawati</i>	177
16. Sekolah Sebagai Sumber Tumbuhnya Rasa Berharga. <i>Lena N. Panjaitan</i>	195
17. Membangun Karakter Melalui Pendidikan Etika dan Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis di Perguruan Tinggi. <i>Tatik Suryani</i>	213
18. Pendidikan Karakter pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah. <i>T.A. Wiriana</i>	235
19. Peran Bimbingan Konseling dalam Pengembangan Karakteristik Entrepreneur Mahasiswa. <i>Jenny Lukito Setiawan</i>	253
20. Pengantar Editor: Metode Pendidikan Karakter. <i>Andik Matulesy</i> ...	273
21. Menyemai Nilai-Nilai Kehidupan Sejak Usia Dini. <i>Nur Ainy F. Nawangsari</i>	275
22. Pengembangan Theory of Mind melalui Bermain Sebagai Dasar dalam Membangun Karakter Anak Sejak Dini. <i>Dewi Retno Suminar</i>	283
23. Pola Bermain pada Anak dalam Membentuk Budi Pekerti. <i>Eva Damayanti</i>	303
24. Menghargai Perbedaan Melalui Sosialisasi Etnis. <i>Sri Siuni</i>	319

PENDIDIKAN KARAKTER: DALAM PERSPEKTIF GURU

KELUARGA DAN PEMBENTUKAN KARAKTER

*Dr. Seger Handoyo, M.Si., Psikolog
Himpesi Wilayah Jawa Timur*

Membangun karakter bangsa melalui pembentukan karakter anak harus dimulai dari keluarga. Itulah intisari dari tulisan beberapa psikolog pada bagian ini. Buku ini memberikan lima artikel dari lima psikolog yang sepakat bahwa keluarga memegang peran penting pembentukan karakter.

Nurul Hartini menyoroti bagaimana peran keluarga dalam membangun karakter bangsa. Dikatakan oleh Nurul Hartini bahwa keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat sebagai tempat pertama dan utama proses pembentukan karakter bangsa. Alasan dari pernyataan itu adalah pernyataan ahli Psikologi Kepribadian Erikson yang menyatakan bahwa lima tahun pertama menjadi dasar pembentukan kepribadian individu. Lima tahun pertama kehidupan anak sebagian besar berada di asuhan keluarga. Tidak mudah keluarga saat ini melakukan peran membentuk karakter dalam lingkungan saat ini. “Keluarga Selaput Kosong” menjadi salah satu biang keladi kegagalan pembentukan karakter bangsa. Oleh karena itu menarik untuk disimak tulisan Nurul Hartini yang berjudul “Keluarga: Awal membangun Karakter Bangsa”.

Tulisan kedua dalam kelompok ini berjudul “Anak dan Pendidikan Karakter”. Sepakat dengan pendapat Nurul Hartini, Jatie menyatakan bahwa keluarga adalah wadah anak pertama kali berinteraksi, tumbuh dan mengembangkan nilai-nilainya. Jadi keluarga memegang peran penting dalam membentuk karakter anak melalui penanaman nilai-nilai seperti kejujuran, rajin, rasa ingin tahu, semangat tidak mudah menyerah, tangguh, ramah, tidak boros, tidak rendah diri dan sebagainya. Tulisan Jatie juga membahas tentang dua aspek pola pengasuhan utama, yaitu *parental support*

dan *parental control*. Bagaimana peran asah, asih, dan asuh serta pendidikan budi pekerti juga diungkapkan kembali untuk membentuk karakter anak.

Tulisan Wahyuningsih memberikan penguatan peran keluarga dalam pembentukan karakter anak. Tulisannya berjudul "Dukungan Keluarga dan Pembentukan Karakter Anak". Selain memberikan argumentasi pentingnya peran keluarga terhadap pembentukan karakter anak, Wahyuningsih juga memberikan penjelasan dengan konsep dan teori Psikologi bagaimana pendidikan dapat efektif membentuk karakter anak. Pada akhir tulisan disampaikan bahwa pembentukan karakter anak membutuhkan tiga kebutuhan dasar, yaitu maternal bonding, perasaan aman, dan stimulasi fisik dan mental.

Pembentukan karakter anak harus dimulai sejak usia dini menjadi penekanan tulisan Agnes Sumargi. Anak membutuhkan pembimbingan dari orang tua, guru, dan orang lain. Agar dapat melakukan pembimbingan secara efektif, menurut Agnes Sumargi dibutuhkan pemahaman terhadap perilaku anak. Pemahaman yang baik terhadap perilaku anak didukung dengan strategi pembimbingan yang tepat akan dapat membentuk karakter anak. Apa saja strategi pembimbingan yang dapat dilakukan dijelaskan secara detil oleh Agnes Sumargi. Agnes Sumargi memberikan rekomendasi agar dilakukan pelatihan pengasuhan anak, karena hasil penelitian di beberapa negara menunjukkan bahwa pelatihan seperti itu meningkatkan keberhasilan pembentukan karakter anak.

Jimmy Ellya Kurniawan dalam artikelnya berjudul "Peran Keluarga Dalam Perkembangan Karakter *Entrepreneur* pada Remaja" menyatakan bahwa bangsa Indonesia membutuhkan lebih banyak *entrepreneur* untuk mendorong pertumbuhan ekonominya., dan peran keluarga sangat penting dalam membentuk karakter *entrepreneur*. Terdapat tiga faktor dalam keluarga yang menentukan perkembangan karakter *entrepreneur* pada remaja, yaitu urutan kelahiran, pekerjaan orang tua, dan pola asuh orang tua. Empat

model pola asuh orang tua dibahas oleh Jimmy dan dikaitkan dengan kemungkinan terbentuknya karakter *entrepreneur*.

Weni Endahing Warni dan Nur Fatimah dalam tulisannya pembentukan karakter remaja menuliskan pentingnya keluarga dalam membentuk karakter remaja. Karakteristik remaja yang penuh gejolak membutuhkan penanganan bijak dalam membentuk karakter mereka. Dibutuhkan keteladanan, kedisiplinan, pembiasaan, situasi yang kondusif, integrasi dan internalisasi.